

# Penciptaan Karya Tari “*Gara-Gara*” Terinspirasi Dari Pandangan Masyarakat Terhadap Perilaku Sebagian Mahasiswa Dalam Pergaulan

Esika Gita Irawan<sup>1</sup>, Ali Sukri<sup>2</sup>, Wahida Wahyuni<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email: [esikagitairawan123@gmail.com](mailto:esikagitairawan123@gmail.com) , [sukridancetheatre@gmail.com](mailto:sukridancetheatre@gmail.com) , [wahidawahyuni.wewe@gmail.com](mailto:wahidawahyuni.wewe@gmail.com)

## Abstrak

Karya tari *Gara-gara* berangkat dari pandangan masyarakat terhadap perilaku mahasiswa di kampus Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Karya tari *Gara-gara* merupakan karya tari kontemporer ditarikan secara berpasangan dengan tipe abstrak dengan tema sosial. Dalam penggarapannya karya ini dikolaborasikan dengan teknik-teknik tari yang sudah dipelajari diperkuat dengan unsur-unsur koreografi. Metode yang digunakan memakai teori dari Alma M. Hawkins yaitu observasi lapangan, eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Selain dari ungkapan gerak dalam penyampaian isi karya diperkuat pula dengan menggunakan bubuk warna hitam sebagai simbol tentang pengaruh negatif dari mahasiswa yang dipandang buruk oleh masyarakat. Musik tari yang digunakan dibuat dari teknologi komputer untuk mendukung suasana garapan. Karya tari ini memberikan pesan tentang pentingnya memilih teman yang baik dalam pergaulan agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik yang keluar dari tatanan norma dalam masyarakat.

**Kata kunci:** *Perilaku, Pergaulan, Tari Kontemporer*

## Abstract

The *Gara-gara* dance work departs from the community's view of student behavior on the Intitut Seni Indonesia Padang Panjang campus. The *Gara-gara* dance work is a contemporary dance work danced in pairs using an abstract type with a social theme. In the creation of this work, a collaboration with dance techniques that had been studied was reinforced with elements of choreography. The method used uses theory from Alma M. Hawkins, namely field observation, exploration, improvisation, composition and evaluation. Apart from the movement expressions, the presentation of the content of the work is also strengthened by using black powder as a symbol of the negative influence of students who are seen as bad by society. The dance music used is made from computer technology to support the atmosphere of the work. This dance

work gives a message about the importance of choosing good friends in relationships so that you don't fall into bad things that are out of the norm in society.

**Keywords:** Behavior, Association, Contemporary Dance.

## PENDAHULUAN

Beranjak dari pepatah Minangkabau yang berbunyi “*Dek karano nila satitiak rusak susu sebalango.*” Pepatah ini mengartikan bahwa karena kesalahan kecil akan mempunyai dampak luas pada citra diri seseorang, lembaga ataupun organisasi. Semua kebaikan yang telah diperbuat selama ini tidak akan ada artinya sama sekali karena keburukan kecil akan merusak semuanya sehingga akan membuat kekacauan dan jadi berantakan. Disisi lain pemaknaan dari pepatah ini sudah melekat erat dalam masyarakat Minangkabau karena menyangkut mengenai penilaian terhadap perilaku seseorang.

Perilaku yang dimaksud ialah sebagaimana adat sopan santun yang dicerminkan dalam pergaulan yang berintikan budi pekerti yang baik yakni memakai *raso pareso*, malu dan sopan dalam setiap tingkah laku dan pergaulan. Budi pekerti ini bertujuan untuk laki-laki dan perempuan agar dapat menjaga terhindarnya dari pergaulan bebas yang akan menimbulkan hilangnya rasa malu dalam dirinya masing-masing yang berdampak terhadap perilaku yang tidak diperbolehkan oleh adat dan syarak.

Bagi masyarakat Minangkabau mengekspresikan kebenaran berdasarkan cerminan hakekat ajaran adat yang bermuara kepada budi pekerti kepantasan dan kesopanan (*alua dan patuik*). Kepantasan itu sudah digariskan berdasarkan hirarki sosial yang berlaku ditengah masyarakat baik itu dari sisi etika atau norma yang tidak bertentangan dengan tatanan hidup masyarakat secara turun temurun (riwayat Attubani 2017:162-165).

Sebagai salah seorang mahasiswa, pengkarya memiliki pengalaman empiris yang didapatkan akibat dari perilaku sebagian mahasiswa (oknum-oknum) yang tidak bertanggung jawab. Perilaku mereka menyangkut dengan harkat dan martabat, dari sisi etika dan norma dalam pergaulan seperti; pulang malam dengan lawan jenis dilarut malam, berpakaian yang tidak mencerminkan seorang mahasiswa, kemudian dari sisi pergaulan tidak ada batasan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Disisi lain di dalam ruang lingkup pergaulan sehari-hari tidak mempedulikan hal-hal yang terjadi pada lingkungan sekitar karena mereka asik dengan dirinya sendiri seperti; adanya kematian atau orang yang sakit disekitar tempat tinggalnya.

Ketidak pedulian mahasiswa yang seperti ini dirasakan hanya sebagai hal yang wajar mereka mengira bahwa perilaku yang dilakukannya di tengah masyarakat tidaklah melanggar aturan yang berlaku, Hal ini dikarenakan oleh pola fikir mereka yang tidak memiliki sebuah aturan tentang pembentukan identitas. *Doglas* mengatakan kamu dapat memakai apasaja, apasaja boleh dan kamu bisa membangun dirimu dengan budayamu sendiri jangan sampai menerobos batas apa yang diinginkan dipermudah oleh pengembangan modernisasi dalam membangun identitas sendiri sehingga menimbulkan reaksi bagi orang lain. Hal inilah yang memunculkan sebuah

konflik atas pola pikir yang terjadi di tengah masyarakat yang membuat masyarakat menyamaratakan seluruh mahasiswa seperti oknum-oknum tersebut.

Perilaku-perilaku ini menjadi keresahan ditengah masyarakat sehingga memperburuk citra dari lembaga Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Dari kuesioner yang telah dibagikan responden menyatakan bahwa perilaku yang negatif lebih banyak dibandingkan perilaku positif. Hal ini di perjelas dengan adanya perilaku sebagian dari mahasiswa ini banyak yang tidak pada tempatnya. Pandangan seperti itu tentu tidak berlaku untuk semua mahasisiwa di Institut Seni Indonesia Padangpanjang karena tidak semua mahasiswa berperilaku buruk seperti diatas. Sebagian mahasiswa masih menjunjung tinggi harkat dan martabat dirinya sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di Minangkabau.

Beranjak dari persoalan diatas pengkarya tertarik untuk mengangkat konsep ini kedalam karya. Hal ini dikarenakan bahwa tidak semua mahasiswa seperti itu, bagi mahasiswa yang masih diikat oleh akhlak dan budi pekerti yang baik dilingkungan keluarganya serta memiliki nilai-nilai pendidikan yang baik yang tertanam didalam jiwanya kemanapun mereka pergi *raso dan pareso* itu akan tetap dimiliki. Rasa kepedulian terhadap sesama, etika dalam bergaul sopan dalam berpakaian itu hal utama bagi mereka. Dalam budaya minang cara beradaptasi dengan lingkungan sekitar diajarkan dalam pepatah *dima bumi dipijak disinan lagi dijunjung*. Apabila ini sudah dijadikan pondasi sebagai koridor dalam pergaulan dimasyarakat oleh mahasiswa maka tidak akan terjadi pandangan-pandangan buruk terhadap perilaku mahasiswa di Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Karya tari *Gara-gara* ini menginterpretasikan perilaku yang berbeda menyimbolkan perbedaan tersebut dengan menggunakan dua warna kostum yang berbeda juga satu penari perempuan menggunakan kostum berwarna hitam menyimbolkan seseorang yang dipandang buruk bagi masyarakat, Sedangkan perilaku yang baik dipandang masyarakat disimbolkan dengan menggunakan kostum berwarna putih. Kemudian untuk kelompok masyarakat yang diinterpretasikan dengan penari kelompok memakai kostum sehari-hari. Pengaruh negatif yang diperankan oleh penari menggunakan kostum hitam disimbolkan juga melalui penggunaan bubuk berwarna hitam kepada penari berkostum putih, Hal ini menandakan bentuk pengaruh perilaku buruk tersebut melakat pada dirinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebab akibat yaitu relasi ketergantungan antara dua hal yang saling berkaitan dan tidak bisa dilepaskan hubungannya (Hasan Alwi 2002:10006). Dari penjelasan tentang sebab akibat ini pengkarya mefokuskan kepada perilaku mahasiswa yang keluar dari tatanan etika dan akhlak dalam pergaulan dilingkungan lembaga, hal ini menjadi landasan untuk menggarap tari kontemporer yang bertipe abstrak.

## **METODE**

Karya tari ini menggunakan tipe abstrak selain dari pada gerak sebagai alat dalam menyampaikan isian daripada karya, pengkarya juga menggunakan bubuk berwarna hitam sebagai simbol bentuk pengaruh negatif bagi orang lain. Dalam

penggarapan karya ini, pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M. Hawkins dalam buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik, dan Isi*. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijabarkan proses dan metode yang pengkarya lakukan dalam menggarap karya tari *Gara-gara* diantaranya :

1. Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan  
Pengumpulan data dan observasi lapangan yang pengkarya lakukan melalui studi pustaka dan memerlukan riset dilapangan.
2. Eksplorasi  
Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajakan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas
3. Improvisasi  
Improvisasi dalam bentuk penciptaan sangat diperlukan pengkarya dan penari, hal ini mencakup dari bentuk garapan, tema dan isian garapan.
4. Pembentukan  
Pembentukan dalam karya tari *Gara-gara* menurut Alma M. Hawkins dalam buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik, dan Isi*, dalam buku ini dijelaskan tentang tahap pembentukan (forming) atau komposisi, merupakan tahap terakhir dari proses koreografi, artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi, dan improvisasi, mulai berusaha “membentuk” atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi (Y. Sumandiyo Hadi, 2012:78).
5. Evaluasi  
Evaluasi yaitu proses menilai kemajuan individu atau pertumbuhan individu, yaitu melihat karya terbarunya dalam hubungannya dengan dimana ia pernah berada dan kemana tempat yang akan ditujunya (Alma M. Hawkins, 1990:229).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bagian I

Pada bagian ini, diawali oleh dua penari berdiri di depan layar pertunjukan menggunakan kostum berwarna hitam dan berwarna putih diiringi oleh tata cahaya lampu *front light*. Penari perlahan berjalan ke arah tengah dan salah satu penari yang menggunakan kostum berwarna hitam turun melalui tangga. Penari berkostum hitam mulai bergerak dan muncul beberapa penari kelompok secara bergantian ke arah penari berkostum hitam sebagai bentuk pandangan masyarakat kepada sebagian kecil mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Namun penari berkostum hitam tidak mepedulikan apa yang ada disekitarnya ia tetap sibuk dengan dirinya sendiri.



Gambar 1  
Foto bagian 1

(dokumentasi: Adrian, 2024)



Gambar 2

Foto bagian 1

(dokumentasi: Adrian, 2024)

Bersamaan dengan penari kelompok masuk penari berkostum putih berjalan meninggalkan panggung. Kemudian beberapa penari kelompok keluar meninggalkan penari berkostum hitam karna tidak adanya respon dari penari berkostum hitam yang sibuk dengan diri sendiri, lalu penari berkostum hitam bersama dengan dua orang penari laki-laki tersebut melakukan gerakan yang menggambarkan orang-orang yang akrab dengan penari perempuan berkostum hitam, yang mana menyimbolkan bagaimana bertingkah laku atau pergaulan yang tidak ada lagi batasan laki-laki dan perempuan dalam pergaulan.

Bagian II

Pada awal bagian kedua, diperlihatkan seorang penari yang mengenakan kostum putih bergerak ditengah panggung dengan menggunakan *spot light*, pada bagian ini penari menyimbolkan seorang perempuan yang selalu berhati-hati dalam bertindak agar tidak menimbulkan salah dalam penilaian orang lain. Lalu muncul penari berkostum hitam ke arah penari berkostum putih, penari berkostum hitam melakukan interaksi gerak kepada penari berkostum putih yang menggambarkan pendekatan diri terhadap penari berkostum putih. Setelah itu penari berkostum hitam bergerak sebagai gambaran perilaku negatif mempengaruhi penari berkostum putih dan penari berkostum putih mulai terpengaruh dengan perilaku dari penari berkostum hitam.



Gambar 3

Foto bagian 2

(dokumentasi: Adrian, 2024)



Gambar 4

Foto bagian 2

(dokumentasi: Adrian, 2024)

Ketika penari berkostum hitam mulai memaksa penari berkostum putih untuk mengikutinya, ia mulai memperlihatkan suatu penolakan terhadap penari berkostum hitam. Pada akhirnya penari berkostum putih terpengaruh oleh penari berkostum hitam, hal ini menyimbolkan bahwa penari berkostum putih sudah terpengaruhi dan dinilai buruk oleh masyarakat. Lalu, penari berkostum putih berdiri pada *spot light* disudut kiri depan panggung, kemudian muncul salah seorang penari kelompok seakan-akan menilai buruk penari berkostum putih diikuti oleh penari kelompok lainnya. Setelah itu penari berkostum hitam menempelkan bubuk berwarna hitam pada penari berkostum putih, pada bagian ini menyimbolkan pengaruh negatif atau perilaku buruk dalam bergaul ditengah-tengah masyarakat.



**Gambar 5**  
Foto bagian 2  
(dokumentasi: Adrian , 2024)

### Bagian III

Pada bagian tiga, penari berkostum putih perlahan mengikuti apa yang dilakukan penari berkostum hitam menandakan bahwa penari berkostum putih tersebut sudah mulai nyaman dengan apa yang dia lakukan. Lalu kedua penari mulai melakukan gerakan rampak yang menyimbolkan penari berkostum putih sudah dipandang sama buruknya dengan penari berkostum hitam yang diakhiri dengan gerakan jatuh dari kedua penari.



**Gambar 6.**  
Foto bagian 3.  
(Dokumentasi: Adrian, 2024)

Pada akhirnya penari berkostum putih dengan mengenakan *spot light* melakukan gerakan yang menyimbolkan penerimaan diri dengan melepaskan kostum berwarna putih, Selanjutnya perlahan penari dengan kostum berwarna putih berjalan kearah bangku penonton yang diiringi dengan lampu *follow light* yang menyimbolkan bahwasanya pandangan tersebut akan dibuang dan ia kembali ke masyarakat dengan perilaku positif.



Gambar 7  
Foto bagian 3  
(dokumentasi: Adrian, 2024)



Gambar 8  
Foto bagian 3  
(dokumentasi: Adrian, 2024)

### 1. Judul Tari

Judul menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah karya seni, sebab judul merupakan pintu gerbang bagi penikmat seni untuk memahami imajinasi pengkarya dan menjelajahi nilai serta pengalaman estetis untuk menikmati sebuah karya. Pemilihan judul *Gara-gara* diartikan dari KBBI perkara yang menimbulkan keributan atau kerusuhan dalam masyarakat, dari pengertian ini pengkarya merasa cocok memakai judul ini karena sesuai dengan konsep atau persoalan yang disampaikan dalam karya.

### 2. Tema

Dalam menciptakan sebuah karya tari, tema menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan karena tema merupakan inti sari yang memberikan spesifikasi karakteristik bentuk koreografi sehingga menghasilkan makna-makna untuk menjembatani penonton dalam memahami aspek-aspek visual atau sebaliknya. Aspek-aspek visual tersebut dapat memperjelas tema yang dimaksud (Sumaryono, 2003:52)

Tema yang dipilih dalam karya tari *Gara-gara* adalah tema sosial dikarenakan karya ini terinspirasi dari pandangan buruk terhadap pergaulan sebagian mahasiswa institut seni Indonesia Padang Panjang. Tema ini sangat cocok pada karya ini karena berkaitan dengan permasalahan yang dirasakan mahasiswa lainnya saat ini.

### 3. Tipe Tari

Memilih tipe pada sebuah karya tari menentukan bagaimana bentuk karya tari. Pada karya tari *gara-gara* pengkarya menggunakan tipe abstrak karena penyampaian karya tari ini melalui motif-motif gerak secara simbol. Simbol adalah sebuah benda, sebuah tanda, atau sebuah kata yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan arti yang sudah dipahami (Dillstone, 2002:21). Dengan hadirnya simbol-simbol dalam karya ini bertujuan untuk memberikan ruang imajinasi kepada setiap penonton untuk

memunculkan sebuah persepsi terhadap gerak, properti, setting, tata cahaya dalam karya tari *Gara-gara*.

#### **4. Gerak**

Gerak merupakan media ungkap dalam tari karena didalam tari geraklah yang menyampaikan isian atau maksud sebuah karya. Koreografi gerak adalah ekspresi, oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Dalam koreografi atau tari pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional atau tidak berdasarkan pada pikiran tetapi pada perasaan, sikap, imajinasi, yakni gerak tubuh. Sedangkan materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan. (Y. Sumandiyo Hadi, 2012:10).

Pada tari *Gara-gara* pengkarya mengolah dari bentuk-bentuk gerak kontras dan mengalir dipadukan sesuai unsur-unsur komposisi untuk melahirkan isian dari pada karya yang dikomunikasikan kepada penonton. Timbulnya gerak tersebut setelah pengkarya melakukan stilasi atau distorsi yang menghadirkan sesuatu secara abstrak dan bersifat simbolik. Gerakan pada karya *Gara-gara* mencerminkan ekspresi diri dari diri seseorang yang terbawa perilaku buruk oleh orang sekitarnya. Pada karya ini juga terdapat kontak tubuh antar penari yang menyimbolkan laki-laki dan perempuan yang saling dekat tanpa ada batasan seperti gerakan menarik, mengangkat, menempel, dan bersentuhan satu sama lain yang merupakan hasil dari pengembangan metode eksplorasi dan improvisasi dengan menggunakan teknik *Contact Improvisation*.

#### **5. Penari**

Dalam Pemilihan penari, pengkarya memilih penari yang memiliki kemampuan dalam melakukan pengolahan rasa, ruang, waktu dan tenaga sehingga mendapatkan gerakan yang memiliki intensitas, kualitas dan tekanan sehingga bisa mencapai teknik dinamika gerak, Pengkarya menjadikan karya ini menjadi tari berpasangan. Tari berpasangan adalah tarian yang dilakukan berdua dengan gerakannya sebagian berlainan satu sama lain, tetapi antar penari merupakan satu kepaduan, disebut duet. Dalam bahasa asing juga disebut *Pasde Deuxe* (Nalan, 1996:18).

Pengkarya melakukan duet bersama dengan penari perempuan menyimbolkan perbedaan perilaku seseorang yang dipandang orang lain terbawa pengaruh buruk dalam pergaulan, dan pengkarya juga menambahkan penari kelompok pada bagian satu dan bagian tiga yang menyimbolkan respon dari masyarakat terhadap perilaku yang diungkapkan penari melalui gerakan. Dalam pengembangan gerak, pengkarya menggunakan bentuk-bentuk gerak yang telah diolah sesuai dengan unsur gerak yaitu ruang, waktu dan tenaga dengan alur garap suasana.

#### **6. Musik**

Musik berperan penting untuk memberikan suasana atau ilustrasi pada setiap adegan. Pada karya tari *Gara-gara* banyak bermain pada wilayah suasana. Suasana-suasana tersebutlah didukung oleh musik sebagai ilustrasi agar karya tersebut menjadi hidup. Musik sangat berperan sebagai ilustrasi karena musik difungsikan untuk memberikan suasana yang mendukung koreografi sehingga peristiwa yang digambarkan mampu terbangun dalam persepsi penonton.

Pada karya tari *Gara-gara* menggunakan musik *techno komputer* dengan menghadirkan suasana bagian-perbagian, Musik dalam karya tari ini berupa musik multimedia pada laptop. Musik ini tidak hanya mendikte atau mengikuti ritmis pola gerak tari, tetapi juga membangun suasana, serta membangkitkan rasa kepada penari untuk lebih menjiwai gerak itu sendiri.



Gambar 9  
Laptop dan Batang Music *Techno* yang dibuat.  
(dokumentasi: Gilang, 2024)

## 7. Tata Cahaya

Penggunaan cahaya pada karya tari *Gara-gara* memiliki unsur pendukung dalam sebuah pertunjukan karya seni, hal ini dikarenakan cahaya yang ditata berdasarkan konsep dan melalui lampu suatu makna dan suasana dari setiap karya tersampaikan kepada penonton.

Pada karya tari *Gara-gara* menggunakan beberapa jenis lampu yaitu, *follow spot*, *front light*, *spot light* dan *fresnel* yang memiliki maksud. *Front light* digunakan pada bagian awal karya ini ketika kedua penari berada pada layar depan panggung dan turun ke auditorium, sedangkan *spot light* pada karya ini menyimbolkan zona ketika seseorang terjebak akan opini dari masyarakat digunakan pada bagian dua dalam karya ini. kemudian penggunaan lampu *fresnel* menyimbolkan seseorang yang dekat dengan orang yang dipandang buruk oleh masyarakat digunakan pada dua dan tiga, lalu *follow light* digunakan pada bagian tiga saat penari berbaju putih turun atau kembali mendekati diri kemasyarakat atau ke kursi penonton.

## 6. Rias dan Busana

Penampilan karya tari *Gara-gara* menggunakan rias dan busana didalam pertunjukannya. Pendapat ahli menyatakan menurut Robby Hidayat dalam buku "*Kreativitas Koreografi*" Setiap koreografer diharapkan mampu untuk menata busana tariannya sendiri dan sebelum merancang busana penata tari harus mengetahui secara mendetail gerak tarinya dan disesuaikan dengan bentuk tari (Robby Hidayat, 2011: 88). Begitu juga dengan rias yang digunakan dapat memperjelas ekspresi yang disampaikan didalam karya.

Karya tari ini menggunakan kostum bentuknya sama namun hanya berbeda dari segi warna karena karya ini di dukung oleh dua orang perempuan maka kustumnya terdiri dari warna hitam dan putih, kostum ini menggambarkan warna hitam adalah warna gelap atau warna kotor sedangkan putih adalah warna suci atau bersih. Untuk rias pada muka adalah rias cantik panggung. Penari kelompok hanya menggunakan baju sehari-hari dan tanpa riasan karena penari kelompok disini hanya menggambarkan masyarakat yang berada dilingkungan sekitar.



**Gambar 10**

Foto rias cantik panggung  
(Dokumentasi: Adrian 2024)

## 7. Properti dan Setting

Properti dan setting digunakan berdasarkan dari konsep karya tari, penggunaan properti pada karya tari ini merupakan bagian untuk memperkuat cerita dan merupakan salah satu pendukung untuk menyampaikan simbol dan pesan yang terkandung melalui karya tari. Penggunaan properti dan setting ini tidak boleh semata-mata dekoratif, melainkan harus memiliki tujuan fungsional yang sangat dibutuhkan oleh penari dan karya tari (Murgiyanto, 1983:176). Pada karya tari *Gara-gara* ini mengenakan properti bubuk yang berwarna hitam yang menginterpretasikan bentuk pengaruh negatif dalam pergaulan. Taburan bubuk hitam itu juga menjadi bagian dari seting yang tidak dipolakan atau tidak tersusun dengan rapi.



**Gambar 11**

Foto Properti bubuk warna hitam  
(Dokumentasi: google.bubuk hitam,com, Juni 2024)

## 10. Tempat Pertunjukan

Pengkarya memilih panggung *proscenium* pada karya tari *Gara-gara* ini menurut pengkarya agar penari dapat bergerak di sekitar layar dan untuk menciptakan kesan lebih dekat dengan penonton, Pada bagian satu penari berada dibagian bawah panggung yang dekat dengan penonton agar dapat memberikan interaksiantara penari dengan masyarakat sebagai penonton. Pemilihan panggung *proscenium* ini, karena lebih cocok untuk pertunjukan yang membutuhkan perhatian yang lebih tajam dan konsentrasi. Alasan lain menggunakan panggung ini yaitu, adanya pembatas antara penari dengan penonton sehingga lebih fokus dan juga sesuai dengan konsep garapan.



**Gambar 12**  
Foto Panggung  
(Dokumentasi: inggrit Juni 2024)

## SIMPULAN

Karya tari *Gara-gara* merupakan karya tari kontemporer yang bertipe abstrak, bertema sosial, menggunakan teknik *contact improvisation* yang dikolaborasikan dengan teknik-teknik dan dinamika gerak. Karya ini berangkat peribahasa *Dek Karano Nila Satitiak Rusak Susu Sebelango* yang dapat dijabarkan dengan pandangan masyarakat terhadap pergaulan mahasiswa di Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Pada karya ini, pengkarya menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Pengkarya menemukan dirinya sendiri dalam refleksi cermin yang memunculkan konflik batin yang mendalam. Namun, melalui transformasi dan eksplorasi gerakan tari, pengkarya berhasil mengubah pandangan masyarakat menjadi sebuah kekuatan pribadi yang membebaskannya dari pandangan masyarakat tersebut. Karya ini menyoroti pentingnya menjaga pergaulan agar tidak terpengaruh perilaku buruk dan digiring opini oleh masyarakat dan mendorong penonton untuk menemukan kekuatan dalam kelemahannya. Melalui gerakan tari yang dinamis, karya ini mengungkapkan pesan universal bahwa satu perbuatan buruk dapat menghilangkan seribu perbuatan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir M.S. (2020). *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Didup Orang Minang* Jakarta Pusat.
- Alwi, Hasan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta.
- Dillstone. (2002). *Tanda dan Simbol*. Yogyakarta.
- Eco, Umberto. 2000. *Teori Semiotika, Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi Tanda*. terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Koreografi-Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. (1990). *Creating Through Dance*. Diterj. oleh Y. Sumandiyo Hadi Institut Seni Seni Yogyakarta.
- Hidayat, Robby. (2011). *Kreativitas Koreografi*. Yogyakarta
- Jonisa, I, Ananda. (2016). *Linduang Si Ganjua Ganjia*. Laporan Karya Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang: Padangpanjang.

- Kelner, douglas. 2010. Budaya Media: Cultural, Identitas, dan Politik Antara Modern dan Postmodern. Jalsutra. Ditrij. oleh Galih Bondan Rambatan. Yogyakarta.
- Murgianto, (1983). Properti dan setting pendukung simbol. Jakarta.
- Nalan, S Arthur. (1996). Aspek Manusia dalam Seni pertunjukan. Bandung: STSI Press.
- Wardani, I. (2015). Antara Dua Sisi. Laporan Karya Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang: Padangpanjang
- Warti, T. (2003). Hitam Putih. Laporan Karya Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang: Padangpanjang.
- Yustinus, semium. 2020. Teori-Teori Kepribadian Behavioristik. Yogyakarta: Pt kanisius (IKAPI).